Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pulang Basamo

Andi Mulya



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Pulang Basamo

Andi Mulya



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

PULANG BASAMO

Penulis : Andi Mulya
Penyunting : Arie Andrasyah Isa
Desain Isi dan Sampul : Iwan Setiawan

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209
598
MUL
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mulya, Andi
Pulang Basamo/Andi Mulya; Penyunting: Arie Andrasyah Isa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
viii; 59 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-213-2

CERITA RAKYAT INDONESIA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter

bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Adik-adik pembaca khususnya di seluruh pelosok tanah air, Indonesia tercinta. Kakak sebagai penulis meringkaskan isi buku berjudul *Pulang Basamo* ini untuk memudahkan memahami isinya secara keseluruhan. Lebih lengkapnya adalah sebagai berikut.

Aziz bersorak penuh gembira. Pasalnya, lebaran tahun ini ia akan merayakan di kampung halaman. Apalagi ada rombongan sesama perantau dari Jakarta, yang disebut: '*Pulang Basamo*.' Artinya pulang bersama-sama. Kadang kala disebut juga: "Mudik Bersama."

Akan tetapi, saat menyeberangi Merak-Bakauheni, ia dirundung gelisah. Di samping menyeberangi Selat Sunda yang ombaknya besar, juga jalan yang sangat jauh. Dua hari dua malam.

Mengapa Aziz kemudian makin tertarik dengan kampung halaman? Kisah apa yang diceritakan Ayah yang membakar semangatnya? Mengapa lebaran di kampung lebih meriah. Apa saja permainan Aziz bersama banyak sepupunya di masjid, bukit, dan ladang.

Mengapa Ayah lebih suka naik bendi? Mengapa kampung Ayah disebut Nagari Keramat? Ikuti kisahnya. Segera setelah membacanya, kamu akan ingin pulang kampung, apalagi saat lebaran. *Pulang Basamo*.

Mudahan menarik dan menginspirasi untuk mencintai kampung halaman ya. Selamat mebaca. Salam hangat dan cinta tanah air, Indonesia kita.

Bogor, Oktober 2018
Andi Mulya

Daftar Isi

Sambutan iii

Sekapur Sirih v

Daftar Isi vii

Pulang Kampung 1

Merak--Bakauheni 5

Lampung sampai Banda Aceh 9

Jalan yang Panjang 13

Kampung Halaman 19

Lapangan Sekolah 23

Berjalan-jalan ke Batusangkar 29

Nostalgia 35

Macet dan Polusi 43

Nagari Keramat 49

Biodata penulis 57

Biodata Penyunting 59

Pulang Kampung

Aziz senang bukan main. Lebaran tahun ini, Ayah mengajaknya pulang kampung. Bersama Bunda, Ali, adiknya, dan serta Aisyah si bungsu yang berumur dua tahun, ia akan merayakan Idul Fitri di Ranah Minang. Lebih gembira lagi, ayah memberitahukan bahwa khusus tahun ini ada rombongan pulang *basamo* yang digelar oleh Ikatan Keluarga Nagari atau kampung asal ayah Aziz.

Pulang basamo adalah ungkapan asli Minangkabau, yang berarti pulang bersama-sama. Hal itu dilakukan oleh banyak perantau dari berbagai daerah di Indonesia untuk memeriahkan hari Raya Idul Fitri bersama kedua

orang tua, serta sanak famili. Pada saat pulang kampung itu, umumnya keluarga besar Aziz, baik dari pihak Ayah, maupun saudara Bunda, berkumpul di kampung.

Mereka tidak saja datang dari satu kota. Melainkan dari berbagai daerah. Aziz sendiri pulang dari Jakarta. Nanti ada Mamak Rais dari Pekanbaru, Mamak Ahmad dari Medan, Etek Rasida dari Palembang. Mamak adalah panggilan untuk om atau paman. Sedangkan Etek artinya bibi atau tante.

Perjalanan Aziz serta rombongan Pulang Basamo, berangkat dari Masjid LIPI, Gatot Subroto. LIPI adalah singkatan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, yakni lembaga negara yang melakukan berbagai kajian dan penelitian untuk kemajuan bangsa.

Pada hari yang ditentukan, yakni Kamis, seminggu menjelang Idul Fitri, di samping masjid sudah berdiri dua bus besar. Penumpang yang berangkat ramai sekali. Begitu pula keluarga yang melepas atau para pengantar. Berbaur menjadi satu.

Umumnya rombongan keluarga pulang ke kampung halaman dilakukan hanya sekali setahun. Namun, seperti

Gambar 1
Susana berangakt pulang basamo
(Dokumen Penulis)

Aziz, ada yang belum pulang dalam dua tahun berlalu. Bahkan juga empat, dan lima tahun belum menjejakkan kaki ke kampung halaman.

Itu sebabnya, *Pulang Basamo* saat lebaran sangat disambut gembira.

Merak--Bakauheni

Tepat pada pukul 9.00 pagi, dua bus yang ditumpangi Aziz, Rombongan *Pulang Basamo* itu, berangkat menuju Cilegon. Melewati jalan tol lingkar dalam Kota menuju Kabupaten Tangerang, lalu diteruskan ke Kota Cilegon.

Di Cilegon, berdiri satu pabrik baja nasional, yakni PT Krakatau Steel. Kota ini harus kita lewati bila kita ingin menyeberang ke Pulau Sumatra. Boleh dikatakan Cilegon, di Provinsi Banten, adalah bibir pantai paling barat di Pulau Jawa. Di sini terdapat Pelabuhan Merak.

Sedangkan di Pulau Sumatra, tepatnya di Provinsi Lampung, terdapat Pelabuhan Bakauheni. Jarak antara



Gambar 2
Kapal di Penyeberangan Merak Bakauheni.
(Tempo.com)

Merak dan Bakauheni sekitar 60 km. Dapat ditempuh dengan kapal feri atau penyeberangan selama tiga jam. Bila terdapat angin dan ombak yang besar, perjalanan bisa memakan waktu empat sampai lima jam.

Laut yang memisahkan antara Merak di Pulau Jawa dan Bakauheni di Pulau Sumatra disebut Selat Sunda. Aziz baru sekali ini menaiki kapal di Merak. Sebelumnya, ia pulang kampung di masa kanak-kanak, menggunakan pesawat terbang.

Jadi, ini adalah perjalanan panjang yang menggunakan angkutan bus yang pernah dialami Aziz, Ayah, Bunda dan dua adiknya.

Waktu memasuki Pelabuhan Merak, matahari bersinar cerah. Awan kelabu bercampur dengan awan putih nampak di langit. Cahaya mentari menerangi laut yang bergelombang. Ombak berkejar-kejaran ke pinggir dermaga. Kemudian membentur tiang dan dinding beton dergama Merak.

Akibat gelombangnya, kapal kecil maupun besar, tampak bergoyang-goyang, tak ubahnya seperti daun ditiup angin.

Siang itu, orang-orang banyak yang ingin menyeberang ke Pulau Sumatra. Selama musim liburan Idul Fitri, mereka disebut pemudik. Asal katanya adalah mudik, yang berarti pulang kampung. Itu pula sebabnya, rombongan *Pulang Basamo* kadang kala juga disebut dengan Mudik Bersama.

Lampung sampai Banda Aceh

"Apakah semua pemudik ini pulang ke Ranah Minang, Ayah?" tanya Aziz tiba-tiba menjelang turun dari bus rombongan menuju kapal.

"Boleh dikatakan sebagian besar menuju Ranah Minang, karena orang Minang dikenal sebagai perantau," jawab Ayah.

Udara di pelabuhan mulai terasa terik, karena angin dari laut yang panas berhembus ke arah pelabuhan. Sebentar lagi bus rombongan akan memasuki perut kapal penyeberangan. "Namun, banyak yang mudik menuju Jambi, Pelembang, Sumatra Barat, Bengkulu. Bahkan sampai ke Pekanbaru dan Medan. Juga Aceh," terang Ayah.

“Oh jauh sekali, bukankah sangat lelah perjalanan mudik sejauh itu, Ayah?” Aziz ingin tahu.

Ayah bersiap-siap menggendong Aisyah. Sebentar lagi bila bus rombongan memasuki kapal, kami harus naik ke dek kapal di lantai atas, khusus penumpang.

“Betul, jauh. Tetapi, sejak dulu bangsa kita sudah terbiasa melakukan perjalanan jauh,” jawab Ayah. Mestinya, ayah menjelaskan, saat ini kita mesti bersyukur, karena jalan lintas Sumatra semakin bagus. Begitu pula armada bus semakin bagus baik layanannya, kecepatannya, maupun daya angkutnya.



Gambar 3
Mobil lintas Sumatra zaman dahulu.
(Blogspot)

“Di masa dulu,” terang ayah, “perjalanan ke Jawa menggunakan kapal. Sewaktu dirintis jalan lintas Sumatra, perjalanan dari Ranah Minang ke Jakarta bisa memakan waktu empat sampai lima hari. Kini, kita bisa sampai di Ranah Minang dua hari perjalanan saja.”

“Bisa jadi,” tambah ayah, “di masa datang Jakarta-Padang bisa ditempuh sehari semalam. Misalnya, bila semua jaringan jalan sudah dibangun jalan kecepatan tinggi yang disebut tol. Insya Allah, mudah-mudahan, terwujud,” lanjut ayah.

Jalan yang Panjang

Kini Aziz terdiam. Ia membayangkan ada dua hari dua malam akan berada di perjalanan. Jauh dan lelah sekali pasti. Tapi ia bangkit bersemangat lagi mendengar cerita Ayah. Sebab dahulu orang lebih susah karena bus dan angkutan kapal penyeberangan tidak seramai sekarang.

Apalagi terbayang, Andung dan Atuk, panggilan untuk nenek dan kakek di kampung Bunda. Ada pula Mamak dan Etek di kampung. Juga sanak saudara sepupu yang sama besar dengan Aziz.

Mereka tentu akan mengajak Aziz bermain bola, mengejar layang-layang, ke sawah, dan juga ke bukit

mengolah ladang. Siang hari, menunggu durian di dangau, bila saatnya sedang berbuah. Dangau adalah rumah kecil sederhana di ladang yang khusus ditempati saat istirahat usai bekerja.

Menjelang keberangkatan, Ayah juga menceritakan akan berkeliling ke objek wisata menarik dan sejumlah nagari tertua di Minangkabau.



Gambar 4
Pemandangan Kelok Sambilan dalam proses pembangunan jalan layang, foto dokumen 20 Desember 2010.
(Hesti Diana)

Ada Lembah Harau, kampung halaman Bunda. Sangat indah, dengan batu-batu yang tinggi dan udara yang sejuk. Dari gunung batu tersebut keluar mata air yang jernih.

Sebagai daerah perbatasan yang menuju daerah berdekatan dengan Provinsi Riau, kini ada jalan layang Kelok Sambilan yang terindah di dunia. Jalan layang itu berada di kawasan hutan lindung, dalam kepungan bukit-bukit yang tinggi.

Akibatnya mobil dan truk yang ingin naik ke puncaknya, harus mengitari jalan yang melingkar seperti jembatan dengan tiang yang sangat tinggi.

Bila ke Batusangkar, kita akan singgah dulu di kampung Ayah. Nagari Keramat namanya. Nagari itu mempunyai perantau yang tersebar di seluruh dunia sejak zaman dulu.

Walau banyak orang tua yang pandai berdagang, kata Ayah, tapi semua anak-anak di kampung ayah sekolah setinggi-tingginya. Mereka tidak hanya sekolah ke Jawa, tapi ke Amerika Serikat, dan Timur Tengah, di antaranya Mesir dan Arab Saudi.

Nagari Keramat tidak hanya mempunyai rumah gadang yang banyak dan dihuni oleh penduduk, tetapi juga punya

Gambar 5
Kelok Sambilan kini menjadi jalan layang terindah se-Indonesia.
(Hesti Diana)

Masjid Raya yang indah berumur lebih dari 100 tahun. Dari kampung Ayah, Nagari Keramat itu, Istana Pagaruyung tidak terlalu jauh.

Ohhhh... pasti senang sekali. Begitu Aziz berkata dalam hati. Hilang sudah pikiran lelah perjalanan yang akan dilaluinya dua hari dua malam ini.

Kampung Halaman

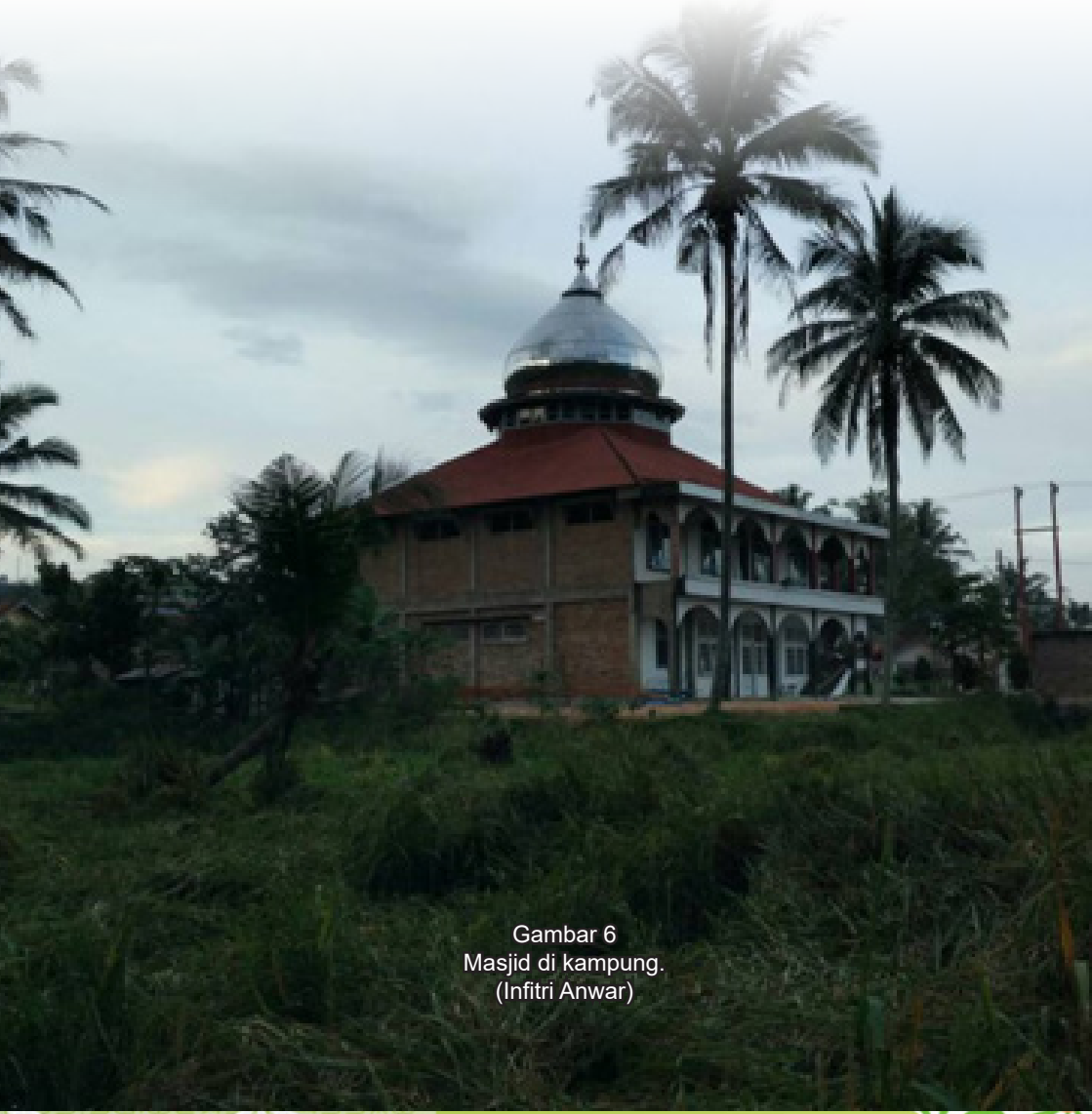
Pada hari Sabtu siang Aziz sudah sampai di kampung halamannya. Tepatnya di Kecamatan Harau, Payakumbuh, Kabupaten 50 Kota.

Disambut nenek dan semua sanak saudara yang tinggal di kampung. Lebih meriah lagi karena Mak Rais dari Medan dan Etek Rasida dari Palembang telah sampai lebih dahulu dua hari sebelum Aziz tiba.

Siang itu rumah di kampung langsung ramai. Sebab saudara nenek yang rumahnya berdekatan, serta dari dusun sebelah juga datang. Mereka juga membawa anak-anak mereka, atau sepupu dari Bunda, juga cucu-cucu mereka yang sudah sekolah dan yang masih kecil.

Aziz tampak kelelahan. Sejak hari pertama perjalanan ia memang tidak kuat berpuasa. Nenek sudah menyiapkan sayur dan rendang untuknya.

Walau masih mengantuk, Aziz menerima tawaran nenek untuk makan dulu. Puasa Aziz yang batal nanti



Gambar 6
Masjid di kampung.
(Infitri Anwar)

digantikan di hari yang lain. Istilah mengganti puasa tersebut dinamakan mengqhodo.

Di kampung, setiap malam usai berbuka, dilaksanakan wirid Ramadan. Aziz juga ikut dengan Agus, Af, dan Em, tiga sepupunya yang sebaya ke Masjid Quba, Masjid Jami terbesar dan teramai jamaahnya di kampung.

Usai wirid pengajian masjid, masih ada ibu-ibu dan kaum remaja yang berkumpul di masjid. Mereka membaca Alquran secara bergiliran yang disebut tadarus.

Anak-anak sebaya Aziz juga boleh ikut membaca. Namun, dengan syarat bacaannya sudah lancar. Bila masih tahapan belajar, mereka boleh mendengarkan di baris belakang.

Tak lama lagi malam tadarus juga akan berakhir seiring berakhirnya bulan Ramadan. Maka, penutupan dilakukan sekaligus merayakan malam takbir.

Malam takbir disemarakkan oleh pembaca takbir yang terdengar di mana-mana.

Allahu Akbar...

Allahu Akbar...

Allahu Akbar...

Lapangan Sekolah

Bertepatan dengan 1 Syawal atau Hari Raya Idul Fitri, Aziz dan semua sanak famili berjalan kaki menuju lapangan sekolah. SD Negeri 1 Harau. Begitu nama sekolah itu.

Sekolah itu adalah sekolah Bunda. Itu sebabnya Bunda banyak bertemu teman-teman sepermainan masa kecil dulu. Apalagi pagi ini, semua sanak famili dan keluarga di kampung menuju lapangan sekolah tersebut.

Rumput hijau terbentang dari pinggir jalan sampai ke teras sekolah. Luas sekali. Para pemuda nagari sejak malam takbir sudah bergotong-royong membersihkan lapangan dan jalan.



Gambar 7
Lapangan sekolah yang luas
(Anantahayat.files.wordpress.com)

Semua sudah terlihat rapi. Begitu pula di bagian depan sudah terbentang karpet dan tikar untuk salat Idul Fitri.

Takbir, tahmid, dan tahlil berkumandang dari mikropon dan pengeras suara yang besar. Gemanya terdengar sampai jauh. Seakan membelah langit.

Aziz membayangkan enak sekali sekolah di kampung. Halamannya luas, bisa menampung berapapun orang yang datang salat Idul Fitri. Apalagi, kalau sehari-hari untuk siswa sekolah dasar, tempat Bunda belajar dulu.

"Mengapa sekolah di Jakarta, tidak punya halaman luas, Ayah?" Aziz bertanya sambil tangannya menggenggam tangan ayah.

Ayah sadar, karena dulu Aziz senang berlari, sejak TK dan sekolah dasar. Tapi saat ia tumbuh terus menjadi besar, kelas V SD, ia tak lagi main kejar-kejaran, sebab tidak tersedia lapangan yang luas.

Ayah ingat zaman Belanda dulu. Setiap sekolah dan gedung pemerintah ditata dengan halaman yang luas.

Tempat bermain bagi anak diutamakan karena itu penting bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak-anak sebaya Aziz.

"Begitulah kalau sekolah di kampung," jawab Ayah. Sejak dulu orang kampung merelakan tanahnya untuk dibuat sekolah. Berbeda dengan orang kota. Tanah sangat mahal. Pemerintah tidak sanggup membeli.

"Akhirnya, di mana-mana di kota besar," jelas Ayah, "orang harus membawa anaknya bermain jauh dari rumah. Juga ke pasar dan pasar swalayan atau mal. Akibatnya untuk bermain saja harus bayar sangat mahal."

"Oooh...," kata Aziz bagai tak terdengar. Kini ia mulai melangkah dan duduk menunggu salat Idul Fitri dimulai. Lapangan sangat ramai. Usai salat, lalu bermaaf-maafan.

Kemudian kami pulang dan berkumpul di rumah. Andung dan Atuk menjadi istimewa karena semua anak dan cucu menyalami dan berharap rido dan doa.

Selepas itu adalah acara makan bersama. Satu hal lagi yang dilakukan saat lebaran tiba adalah berkunjung



Gambar 8
Lembah Harau
(Phinemo.com)

ke makam sanak saudara yang telah wafat. Juga bersilaturahim ke tetangga sekitar.

Aziz merasa sangat betah Lebaran di kampung. Sebab banyak teman dan ramai ke mana-mana. Selain itu nenek membuat masakan yang enak. Ada rendang, gulai buncis, kerupuk jangek, sambalado, dan goreng ikan dari tebat milik nenek.

Berjalan-jalan ke Batusangkar

Lebaran hari ketiga di kampung, Ayah mengajak kami berkeliling Ranah Minang. *Wuihh....* asyik, Aziz meninggi bicaranya karena senang.

Dari kampung di Gurun, Kecamatan Harau, Ayah mengajak berjalan-jalan ke Batusangkar. Dari kampung, kami menaiki bendi menuju Terminal Payakumbuh.

Bendi ini adalah angkutan tradisional yang ditarik oleh kuda, milik Mak Han, tetangga kami.

Mak Han sudah punya bendi sejak usia sangat muda 16 tahun. Kini usianya yang 75 tahun. Tak heran bila Mak Han sudah menarik bendi sejak masa Kemerdekaan RI, 17 Agustus 1945.

Gambar 9
Jalan lintas di Payakumbuh menuju kampung Ayah
(Dokumen Penulis)

Mak Han memiliki tiga kuda bendi. Rute perjalanannya adalah dari kampung, terus ke Lembah Harau. Daerah wisata dengan batu-batu besar yang tingginya seratus meter. Konon, batu-batu itu sudah terbentuk ribuan tahun lalu. Dari Lembah Harau terus ke pasar, dan berbelok menuju Pasar Ibuah.

Khusus hari ini, Mak Han hanya mengantar kami sekeluarga. Ayah sengaja mencarter bendi Mak Han khusus mengantarkan kami dari gurun langsung ke terminal. Jaraknya 15 km. Ditempuh dengan waktu lebih dari 1,5 jam.

Bendi berjalan lambat-lambat. "Ckk... ckkk..," begitu suara Mak Han bila kuda lari agak pelan. Pemukul dari tali sabut sepanjang satu meter dipukul-pukulkan lembut ke paha belakang kuda.

Aziz duduk paling depan, di samping Mak Han yang menjadi kusir. Kusir adalah sebutan untuk supir pada bendi. Tempat duduk di depan memang hanya untuk dua orang, yang kini diduduki Aziz dan Mak Han.



Gambar 10
Lembah Anai kala hujan.
(Dokumen Penulis)

Ayah dan Bunda duduk berhadap-hadapan. Supaya seimbang, begitu jelas Mak Han. Aisyah digendong Bunda, sedangkan Ali duduk di samping Ayah. Di bagian agak ke dalam, Ayah membawa dua tas pakaian, serta perlengkapan bayi untuk Aisyah.

Aisshh kuda... Aziz mulai beraksi. Seakan-akan ia menjadi kusir. Waktu di Citayam, Bogor, ia memang pernah bermain kuda-kudaan dengan Iqbal dan Heru. Tetapi bermain kuda-kudaan dengan menjepit sapu di antara dua paha seolah-olah sapu itu kudanya. Heru di belakang seakan—akan menjadi kusir.

Bila kuda-kudaan mau jalan, Heru menepuk pantat Aziz. *Aissh* kuda... begitu teriaknya. Sama benar dengan pengalaman naik bendi Mak Han pagi ini.

Nostalgia

"Naik bendi berarti menikmati masa lalu yang indah," begitu alasan Ayah. Mak Han yang tengah sibuk mengendalikan kudanya pun menimpali senada. "Naik bendi punya kenangan manis, " katanya ringkas.

"Jangan-jangan, Ayah Aziz dan Ibu Aziz masa remajanya dulu ketemu saat naik bendi," tambahnya sambil mencolek Aziz. Kemudian melirik ke Ayah. Mereka pun tertawa. Termasuk Bunda. Aku tercengang saja sendiri. Tapi Bunda tampaknya bahagia sekali. Seolah-olah Mak Han menerka dengan jitu.

Gambar 11
Angin bertiup lembut, pepohonan bergoyang seperti menari
(Dokumen Penulis)

“Ah...”

Aku pun turut gembira. Membayangkan masa remaja Ayah dan Bunda di kampung. Kehidupan yang berjalan sangat tenang dan harmoni dengan alamnya yang indah. Ranah Minang seperti yang akan kami kelilingi pagi ini.

Tanpa terasa setelah melewati aspal yang lurus dan jauh, kami sampai di Tanjung Pati. Angin bertiup sangat lembut. Pohon padi menguning melambai-lambai seperti menari.

Dua-tiga ekor burung pipit tampak keluar dari rerimbunan padi. Rumput di pinggir selokan tampak hijau. Semua beroleh tempat hidup yang baik. Pemandangan alam yang tiada puas mata melihatnya.

Berbelok ke kanan kami kini menuju pasar. Jalan sudah makin ramai. Payakumbuh adalah kota lintas yang tidak pernah sepi dari pemudik terutama dari Provinsi Riau.

Buktinya pada lebaran hari ketiga ini. Jalan masih dipenuhi oleh bus dan mobil angkutan pribadi yang berpelat nomor BM. Berbeda dengan Sumatra Barat sendiri yang

nomor kendaraannya berpelat BA, atau Jakarta yang berpelat B.

Namun, ketiga jenis pelat motor tersebut mendominasi kendaraan setiap libur apalagi Idul Fitri di Ranah Minang.

"*Kiiighh kighhh kiiiihh*," Mak Han bersuara keras menyuruh kuda untuk berbelok. Selain menghardik, tali kanan kuda itu juga ditarik lebih kencang.

Si Coklat, nama kuda itu seakan mengerti perintah tuannya. Tampak ia menggeleng sedikit tanda mengerti. Tak lama kami sudah berada di jalur cepat jalan lintas Payakumbuh. Mobil berjalan sangat cepat sehingga Mak Han tampak makin hati-hati.

Kluk tak klu tak..

Kluk tak..

Begitu terdengar sepatu kuda. Kami memang ingin cepat-cepat sampai di Batusangkar. Namun, naik bendi seperti ini sensasi yang tak kalah mengesankan. Ayah seakan tahu cara menikmati Ranah Minang. Walaupun saat kini semua orang berlomba ingin lebih cepat dan

Gambar 12
Naik bendi, cara ayah menikmati indahnya Ranah Minang
(Dokumen Pendulis)

modern. Mereka umumnya ingin menggunakan sepeda motor dan mobil pribadi.

Wushh ...

Wusshhh nggeenggh...

Bunyi knalpot bersahut-sahutan kala jalan mulai macet. Asap kendaraan putih dan hitam mengembang di udara.

Beberapa kali Ayah menutup hidung, tanda tak suka. Bunda melirik ke Bukit Barisan di kejauhan.

"Bunda teringat pulang sekolah naik bendi bersama Ayahkah?" Aziz mencoba mengusik Bunda yang duduk di bangku belakang.

Bunda hanya tersenyum tipis. Lalu, memandang jauh nun ke puncak perbukitan sana yang hijau. Seakan tidak mau diganggu menikmati Ranah Minang yang indah.

Tak terasa kami sampai di pasar. Terus melewati kantor Wali Kota Payakumbuh di seberangnya. Kemudian, melaju terus ke arah Bukittinggi. Jalan makin lebar di sini.

Udara bersih. Gunung Marapi tampak di kejauhan. Asap putih membalut awan biru menyebabkan Gunung itu tampak sangat anggun.

Tak jauh dari sini kami sampai di terminal antar kota. Angkutan ke Batusangkar dilayani dengan bus sedang atau sebesar metro mini di Jakarta.

Macet dan Polusi

Jalan di kampung yang kami lalui kini sudah banyak yang diaspal. Sebagian pengerasan jalan dengan semen. Program itu disebut dengan semenisasi. Pak Abu, Kepala Desa menyebutnya dengan BKPM. Dananya dari pemerintah, sedangkan masyarakat yang mengerjakannya.

Walau sudah jalannya mulus, namun harus lambat-lambat. Ayah sengaja menggunakan bendi agar kami bisa menikmati pemandangan alam. Udara yang segar dengan deru angin lembut. Kadang kala menyeka muka kami yang basah karena embun tadi pagi.



Gambar 13
Jalan tidak mampu menampung arus kenderaan dari Ibukota di Ranah Minang, akibatnya sangat macet dan polusi.
(Topfmpadangpanjang.com)

"Bendi," kata Ayah, "adalah angkutan khas kampung halaman yang harus dipertahankan. Juga dinikmati," tambah Ayah.

"Dinikmati bagaimana?" tanya Ali adikku. Ia tidak melihat kepada Ayah. Matanya memandang jauh ke rumah penduduk di kaki bukit yang jauh. Di sana, di balik hamparan sawah yang menguning.

"Yah..., betul kita harus nikmati naik bendi di kampung," sambung Ayah kemudian. Bendi adalah budaya pedesaan yang nyaman dan damai.

Berbeda dengan sepeda motor, angkutan opelet atau mikrolet namanya di Jakarta. Bendi melambangkan kehidupan dengan angkutan yang tenang. Tidak terburu-buru dan sibuk seperti mobil-mobil di Jakarta.

Udara masih segar terasa. Sepanjang jalan yang kami lalui mulai ramai oleh kendaraan. Ada yang menggunakan mobil pribadi yang bagus-bagus. Banyak pula yang naik opelet. Angkutan umum yang dipakai untuk keperluan keluarga di hari Lebaran. Banyak pula yang bersepeda motor.

Bila ada yang menyeberang atau melintas di simpang empat, jalan di kampung terlihat. Asap kendaraan mengepul di beberapa tempat. Kampung yang tenang kini mulai penuh deru kenderaan.

"Nah...itu contohnya," Ayah memanggil setengah berteriak. Pulang kampung di hari lebaran kini tidak seenak masa dulu. Orang-orang dari rantau banyak yang membawa mobil. Merekalah yang membuat macet. Kampung tidak ubahnya seperti Jakarta di hari yang sibuk.

Gambar 14
Pemandangan menuju Nagari Keramat dengan pemandangan Gunung Marapi yang biru di kejauhan.
(Dokumen Penulis)

“Bukankah naik mobil lebih enak Ayah,” tanya Aziz. “Juga lebih cepat,” tambahnya lagi.

Ayah tampak tidak suka dengan pertanyaanku. Seperti tidak suka kepada pengendara yang menghalangi bendi kami. Mereka merebut jalan, asal mereka sampai dengan cepat.

“Memang cepat dengan mobil,” terang ayah. “Tapi lihatlah kini,” Ayah menunjuk ke arah perbukitan dengan jalan panjang di jejeran Bukit Barisan.

“Mereka,” kata Ayah, “ingin cepat. Tetapi mereka tidak tahu jalan kampung yang sempit. Macet di mana-mana. Apa gunanya bermobil di kampung. Sampai kini saat macet ada yang terkepung 6 sampai 8 jam.”

“Setara dengan perjalanan kita antarprovinsi.” kata Ayah.

Nagari Keramat

Nagari Keramat adalah kampung halaman Ayah. Sejak lahir sampai sekolah dasar Ayah tinggal di kampung tersebut. Jaraknya sekitar 50 km dari kampung Bunda.

Apabila Nagari Keramat berada di Kabupaten Tanah Datar atau disebut Luhak nan Tuo, kampung halaman Bunda Kabupaten 50 Kota disebut Luhak nan Bungsu. Sedangkan Bukittinggi disebut Luhak Agam. Ini merupakan daerah awal Minangkabau masa dulu.

Ayah dibesarkan di rumah kayu, setelah rumah gadang yang bergonjong seperti tanduk kerbau itu terbakar. Di sana ada Mak Tuo dan Ayah Gaek. Panggilan untuk nenek dan kakek di kampung Ayah.



Gambar 15
Masjid Raya di Nagari Keramat kini menjadi peninggalan benda cagar budaya yang dilindungi.
(Dokumen Pribadi)

Di masa kecil Ayah mandi ke pancuran Sungai Jariang yang ada surau di sampingnya. Tepian sungai itu merupakan tempat mandi milik Suku Piliang. Suku Ayah dalam silsilah keturunan Minangkabau menurut garis ibu atau matrilineal.

Ada pula Masjid Raya, yakni masjid besar tempat salat Jumat yang ramai. Di sanalah ayah di waktu kecil mengaji pada petang hari usai pulang sekolah.

Saat kami sampai menjelang siang, kami singgah di Piliang Tengah. Ke rumah Etek Mida, yang masih sepupu ayah dari keturunan Inyik H. Hasan.

Jadi, antara Ayah dan Tek Mida terdapat hubungan darah yang jauh. Ibunya Ayah dengan Ibunya Tek Mida masing-masing mempunyai kakek. Kakek merekalah yang bersaudara. Dari pihak ayah ada H. Hasan, sedangkan dari pihak Tek Mida, ada H. Ahmad Syarif bergelar Datuk Simarajo.

"Inilah keramatnya nagari ini," kata Ayah kepada Aziz. "Orang yang satu darah, walau sudah berkembang biak dan tersebar di seluruh dunia, menjadi sangat dekat. Tidak ubahnya Aziz dan Ali atau Aisyah adiknya," begitu kata Ayah.

Gambar 16
Istano Pagaruyung, di Batusangkar
(dok. kel. tarmizi mawardi)

“Mengapa bisa sedekat itu, Ayah?” tanyaku.

“Silaturahim, Nak,” kata Ayah singkat.

“Persaudaraan itu,” jelas Ayah, “awalnya dilandasi hubungan bertalian darah. Maksudnya adalah hubungan kerabat dari keluarga Ayah, Ibu, Nenek, atau Buyut, dan seterusnya.”

Tapi ada satu hubungan lagi yang lebih penting. silaturahim, yaitu saling senyum, salam, dan sapa sehingga hubungan terjalin baik. Orang lain malah bisa serasa saudara sendiri. Sebaliknya, saudara sendiri bisa makin jauh, seperti orang lain. Itu karena tidak terbuka hati. Tidak ada silaturahim.

“Pertalian darah membuat kita kuat, tali rasa atau silaturahim membuat kita dekat,” kata Ayah.

“Oh, hebat juga kata-kata Ayahku ini. Apalagi ia ucapkan saat aku memang berada di Nagari Keramat ini,” kataku dalam hati.

“Benarkah ada orang bersaudara yang saling tidak mau *tau*, Ayah?” tanyaku memberanikan diri.

“Subhanallah... Maha Suci Allah. Mudah-mudahan tidak ada orang seperti itu. Orang yang bersaudara,



Gambar 17
Gunung Marapi yang tampak dari kampung Ayah, dengan pemandangan yang masih asri.
(Fitri Y.)

selama apapun berpisah, malah berjauhan, umumnya punya perasaan dekat. Itulah namanya kontak batin," jelas Ayah, "hubungan hati."

Ayah menceritakan dua orang saudara kembar yang berpisah sewaktu masih bayi. Mereka saling berjauhan karena diambil oleh orang tua angkat yang berbeda di saat situasi perang.

Setelah berumur 40 tahun, mereka bertemu. Selain mirip, baik wajah, mimik, maupun sifat, ternyata sehari-hari mereka punya hobi yang sama. "Jadi rasa persaudaraan itu tidak bisa dibohongi," jelas Ayah.

"Saling membagi rasa," tambah Ayah, "baik dalam suka maupun duka itulah cara merawat persaudaraan."

"Banyak keajaiban yang muncul seperti di Lebaran ini. Jauh-jauh kita dari Jakarta, tapi bisa sampai ke saudara yang jauh pula. Tetapi serasa saudara kandung sendiri. Nah, inilah hebatnya lebaran. Bukan berjalan-jalan dengan mobil seperti diperlihatkan orang-orang yang pulang kampung," kata Ayah.

Aku seakan tak dengar apa kata Ayah.

Sebab Raihan dan Zaki, dia anak Tek Mida, sudah menyambutku. Ia siap pula diajak main. Lebaran semakin seru ke manapun aku pergi.

Terima kasih Ayah.

Tiap tahun kita *Pulang Basamo,* ya.

BIODATA PENULIS



Nama : Andi Mulya, S.Pd., M.Si
Tempat, Tgl. Lahir : Rao-Rao, Batusangkar, 5 Januari 1971
Alamat Rumah : Jalan At-taqwa RT 01 Rw 06 No. 24 Desa Susukan Kecamatan Bo jonggede, Kabupaten Bogor, Jawa Barat
Pos-el dan Facebook: andimulya@yahoo.com
Whatsapp : 081386842864

Riwayat Pendidikan:

1. Jurusan Pendidikan dan Rekreasi, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, IKIP Padang, 1994.

2. Kajian Ilmu Kepolisian, S2 Universitas Indonesia, 2002.
3. Program Studi Pendidikan Olahraga, Program Doktor, Universitas Negeri Jakarta, proses penelitian disertasi

Informasi Lain:

Menulis sejak mahasiswa IKIP Padang (1989-1994) ke surat kabar Singgalang, Republika, Kantor Berita Antara dan lain-lain. Kemudian berkarir sebagai wartawan Harian Pelita, Bisnis Indonesia (1995-1998).

Di bidang kesusastraan telah menulis puisi untuk koran kampus tahun 1990. Juga aktif merilis puisi dan sajak di media sosial. Terangkai dalam "Catatan Harianku," seri ke-237, dalam proses dibukukan. Novel kedua "Surat dari New York", dalam proses penulisan merupakan lanjutan novel pertama berjudul *Mak Adang dari Nagari Keramat* (2015).

***

BIODATA PENYUNTING

Nama Lengkap : Arie Andrasyah Isa
Ponsel : 08774140002
Pos-el : arie.andrasyah.isa@gmail.com
Bidang Keahlian: Menyunting naskah, buku, majalah, artikel, dan lain-lain
Pekerjaan : Staf Badan Bahasa, Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

1. Menyunting naskah-naskah cerita anak
2. Menyunting naskah-naskah terjemahan
3. Menyunting naskah RUU di DPR

Informasi Lain:

Lahir di Tebingtinggi Deli, Sumatra Utara 3 Januari 1973. Sekarang beresidensi di Tangerang Selatan, Banten.

Aziz bersorak penuh gembira. Pasalnya, lebaran tahun ini ia akan merayakan di kampung halaman. Apalagi ada rombongan sesama perantau dari Jakarta, yang disebut: '*Pulang Basamo*.' Artinya pulang bersama-sama. Kadang kala disebut juga: "Mudik Bersama."

Akan tetapi, saat menyeberangi Merak-Bakauheni, ia dirundung gelisah. Di samping menyeberangi Selat Sunda yang ombaknya besar, juga jalan yang sangat jauh. Dua hari dua malam.

Mengapa Aziz kemudian makin tertarik dengan kampung halaman? Kisah apa yang diceritakan Ayah yang membakar semangatnya? Mengapa lebaran di kampung lebih meriah. Apa saja permainan Aziz bersama banyak sepupunya di masjid, bukit, dan ladang.

Mengapa Ayah lebih suka naik bendi? Mengapa kampung Ayah disebut Nagari Keramat? Ikuti kisahnya. Segera setelah membacanya, kamu akan ingin pulang kampung, apalagi saat lebaran. *Pulang Basamo*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-213-2
9 786024 372132